



**PENDIDIKAN KARAKTER ANAK PADA KELUARGA TENAGA KERJA
WANITA DI DESA CITEMBONG KECAMATAN BANTARSARI
KEBUPATEN CILACAP**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Pada Program Studi

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Oleh:

Inayah Dwi Pangesti

NIM. 3301415051

JURUSAN POLITIK DAN KEWARGANEGARAAN

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia

Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 4 Maret 2020

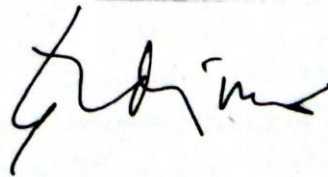
Pembimbing Skripsi



Dr. Agustinus Sugeng Priyanto, M.Si.
NIP 1963042319899011001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan



Drs. Tijan.M. Si
NIP. 196211201987021001

PENGESAHAN KELULUSAN

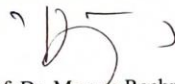
Skripsi ini telah di pertahankan di Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu

Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 2 Juni 2020

Penguji 1



Prof. Dr. Maman Rachman, M.Sc
NIP. 194806091976031001

Penguji 2



Drs. Setiajid, M.Si
NIP. 196006231989011001

Penguji 3



Dr. Austinus Sugeng Priyanto, M.Si
NIP. 1963042319899011001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Semarang



Dr. Moh. Selhatul Mustofa, M.A.,
NIP. 196308021988031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis didalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat dan temuan orang lain yang terdapat didalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 18 Februari 2020



Inayah Dwi Pangesti
NIM. 3301415051

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ❖ *“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan..”*

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, skripsi ini saya persembahkan kepada:

- ❖ Kedua Orang tua saya, Bapak Ngadiman dan Ibu Murah, yang selalu memberikan doa dan dukungan yang tiada henti.
- ❖ Kedua saudara saya, Nur Halimah S.E dan adik saya Irwan Hamzah yang selalu menginspirasi dan memotivasi
- ❖ Teman-teman aktivis kampus KIFS, KAP, UKKI, DPMKM dan KAMMI Soshum Unnes
- ❖ Adik-adik tercinta Kos Ummu Hani yang selalu mengingatkan akan kebaikan
- ❖ Rekan PPKn angkatan 2015, PPL SMK Mejobo Kudus dan KKN Alternatif IIB Bergas Kidul yang selalu memberikan semangat.
- ❖ Almamater Tercinta Universitas Negeri Semarang

PRAKATA

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan karunia dan rahmat-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi. Skripsi ini disusun dalam rangka menyelesaikan studi strata satu untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Peneliti menyadari dalam penulisan skripsi ini tidak akan dapat berhasil tanpa bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dalam kesempatan kali ini peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menggali ilmu sebanyak-banyaknya di kampus ini.
2. Bapak Dr. Moh Solehatul Mustofa, M.A., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan dorongan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Tijan, M.Si, Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan dorongan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Agustinus Sugeng Priyanto, M. Si, Dosen Pembimbing yang telah mengarahkan, memberi saran, dan masukan dengan sabar dalam penyusunan skripsi ini.

5. Seluruh Dosen Jurusan Politik dan Kewarganegaraan yang telah membimbing dan memberikan ilmu selama saya menempuh pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
6. Bapak Mujiono, Kepala Desa Citembong Kecamatan Bantarsari yang telah mengizinkan untuk melakukan penelitian.
7. Bapak Suyitno selaku sekretaris Desa yang telah memberikan waktu dan kesempatan untuk wawancara.
8. Bapak dan Ibu, orang tuaku yang selalu memberikan doa, perhatian, kasih sayang dan semangat.
9. Kakak dan adikku Yuyu Nur dan Irwan dan seluruh keluarga besarku yang selalu memberikan semangat, dukungan dan motivasi.
10. Saudari-saudariku Mba Nia, Mba Asiyah, Mba Novia, Mba Una, Mba Aulia, Mba Cici, Mba Hasna, Jamilah, Nurul, Riska, Ita, Rina, Bidadari surga, Sista kaderisasi, Mercusuar serta lainnya yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, terima kasih atas cinta, doadan dukungannya.
11. Guru-guru yang luar biasa berjasa dalam membina diri ini untuk terus menjadi manusia lebih baik lagi serta bermanfaat untuk orang lain
12. Teman-teman PPKn angkatan 2015 yang yang menjadi teman selama menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi.
13. Keluarga Besar KIFS FIS Unnes, UKKI Unnes, DPMKM Unnes , Crew KAP dan KAMMI SOSHUM yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengembangkan diri di organisasi.

14. Teman-teman PPL SMK 1 Mejobo Kudus dan teman-teman KKN Alternatif IIB Bergas Kidul yang telah memberikan motivasi dan semangat selama saya mengerjakan skripsi.

15. Serta kepada semua pihak yang telah membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini , yang tidak dapat saya sebut satu per satu.

Atas bantuan dan bimbingan semua pihak, semoga atas segala kebaikan tersebut mendapat pahala dari Allah SWT. Peneliti berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Semarang, 28 Januari 2020



Peneliti

SARI

Pangesti, Inayah Dwi. 2020. *Pendidikan Karakter Anak Pada Keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Desa Citembong Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap.* Skripsi, Jurusan Politik dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing Dr. Agustinus Sugeng Priyanto, M.Si. 149 Halaman

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Keluarga TKW

Pilihan untuk bekerja menjadi TKW di luar negeri memungkinkan timbulnya permasalahan baru yang muncul, terutama tentang pendidikan karakter anak-anak keluarga TKW. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai yang tertanam pada pendidikan karakter anak keluarga TKW di Desa Citembong Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap, strategi yang dilakukan dalam memberikan pendidikan karakter anak keluarga TKW di Desa Citembong Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap, dan hambatan-hambatan yang ada pada pendidikan karakter anak keluarga TKW di Desa Citembong Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Dalam penelitian ini digunakan analisis data kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai yang tertanam pada pendidikan karakter anak keluarga TKW di Desa Citembong Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap antara lain kepercayaan kepada Tuhan YME, disiplin, peduli, tanggung jawab dan mandiri, dari kelima nilai tersebut nilai karakter mandiri yang tertanam paling kuat. Strategi yang dilakukan dalam memberikan pendidikan karakter anak keluarga TKW di Desa Citembong Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap hanya sebatas menyuruh saja tanpa adanya keteladanan kepada anak. Hambatan-hambatan yang ada pada pendidikan karakter anak keluarga TKW di Desa Citembong Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap untuk hambatan internal yaitu sikap anak yang tidak menurut kepada ayahnya dan pola asuh anak yang berubah-ubah sedangkan hambatan eksternal yaitu pengaruh negatif dari teman sebaya dan lingkungan masyarakat.

ABSTRACT

Pangesti, Inayah Dwi. 2020. *Character Education of Children in TKW Families in Citembong Village, Bantarsari District, Cilacap Regency.* Thesis, Politics and Civics Department, Social Sciences Faculty, Semarang State University. Supervisor Dr. Agustinus Sugeng Priyanto, M.Si, M.Si. 149 Pages.

Keywords: Character building, TKW family

The choice to work as a migrant worker abroad allows new problems to emerge, especially regarding the education of children of TKW family members. This study aims to determine the values embedded in the character education of TKW family children in the Citembong Village, Bantarsari District, Cilacap Regency, the strategy undertaken in providing character education for TKW family children in the Citembong Village, Bantarsari District, Cilacap Regency, and the obstacles that exist in education. the character of child domestic workers in Citembong Village, Bantarsari District, Cilacap Regency.

This research uses a qualitative approach with the type of descriptive qualitative research. The data used in this study include primary data and secondary data. Data collection techniques used include interviews, observation, and documentation. Test the validity of the data using triangulation techniques. This study uses structural functional parsons as the basis for his theory. In this research qualitative data analysis is used.

The results showed that the values embedded in the character education of TKW family children in Citembong Village, Bantarsari District, Cilacap Regency included trust in God, discipline, caring, responsibility and independence, of the five values the most independent embedded character values. The strategy undertaken in providing character education for children of TKW families in Citembong Village, Bantarsari District, Cilacap Regency is limited to just sending it without any examples to children. The obstacles that exist in the character education of TKW family children in the Citembong Village, Bantarsari District, Cilacap Regency for internal barriers are the attitude of children who do not obey their fathers and child care patterns that change while the external barriers are negative influences from peers and the community.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PENGESAHAN KELULUSAN	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PRAKATA.....	v
SARI.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
1. Manfaat Teoritis	7
2. Manfaat Praktis	7
E. Batasan Istilah	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR.....	10
A. Kajian Pustaka.....	10
1. Pendidikan Karakter	10
2. Tanggung Jawab Keluarga	26
3. Pola Asuh dalam Keluarga Jawa.....	34
4. Tenaga Kerja Wanita.....	43

B. Penelitian yang Relevan	49
C. Kerangka Berpikir	51
BAB III METODE PENELITIAN.....	54
A. Jenis Penelitian.....	54
B. Latar Penelitian	55
C. Fokus Penelitian.....	55
D. Sumber Data.....	56
E. Alat dan Teknik Pengumpulan Data	59
F. Uji Validitas Data	61
G. Teknik Analisis Data.....	62
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	67
A. Hasil Penelitian	67
1. Gambaran Umum Objek Penelitian	67
2. Nilai-nilai yang Tertanam dan Strategi Pendidikan Karakter	
Anak pada Keluarga Tenaga Kerja Wanita di Desa Citembong	
Kecamatan Banatarsari Kabupaten Cilacap	71
3. Hambatan Pendidikan Karakter Anak pada Keluarga Tenaga	
Kerja Wanita di Desa Citembong Kecamatan Banatarsari	
Kabupaten Cilacap	97
B. Pembahasan.....	104
1. Nilai-nilai yang Tertanam dalam Pendidikan Karakter Anak	
pada Keluarga Tenaga Kerja Wanita di Desa Citembong	
Kecamatan Banatarsari Kabupaten Cilacap	104
2. Strategi Pendidikan Karakter Anak pada Keluarga Tenaga	
Kerja Wanita di Desa Citembong Kecamatan Banatarsari	
Kabupaten Cilacap.....	106
3. Hambatan Pendidikan Karakter Anak pada Keluarga	

Tenega Kerja Wanita di Desa Citembong Kecamatan	
Banatarsari Kabupaten Cilacap	118
BAB V PENUTUP	121
A. Simpulan	121
B. Saran	122
DAFTAR PUSTAKA	124
LAMPIRAN	126

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Pendidikan TPQ Anak TKW.....	80
Gambar 2.2 Perilaku Tanggung Jawab Anak TKW	83
Gambar 2.3 Peneliti dengan Bagas Anak TKW.....	90
Gambar 2.4 Anak Gadis TKW Mengasuh Adiknya	95

DAFTAR TABEL

Tabel. 1 Informan dalam Penelitian	58
Tabel. 2 Data Pekerjaan Masyarakat Citembong	69
Tabel. 3 Negara Tujuan TKW Citembong	69

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Kerangka Berfikir	53
Bagan 1.2 Metode Analisis Data.....	66
Bagan 1.3 Struktur Pemerintahan Desa Citembong	70

DAFTAR LAMPIRAN

Surat Keputusan Dekan	127
Surat Izin Penelitian	128
Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.....	129
Tabel Kisi-Kisi Pedoman Wawancara	130
Instrumen Wawancara	131
Rekapitulasi Jumlah Penduduk Citembong Berdasarkan Pekerjaan.....	134
Rekapitulasi Jumlah Penduduk Citembong Berdasarkan Umur	136
Rekapitulasi Jumlah Penduduk Citembong Berdasarkan Jenis Kelamin.....	138
Rekapitulasi Jumlah Penduduk Citembong Berdasarkan Agama.....	149
Daftar Sebagian TKW Desa Citembong	151
Buku Monografi Desa Citembong	152

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia termasuk salah satu pemasok tenaga kerja ke luar negeri yang jumlahnya cukup besar. Berdasarkan data yang tercatat di Pusat Penelitian Pengembangan dan Informasi Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI), penempatan Tenaga Kerja Indonesia dari tahun 2006-2012 sebanyak 3.726.908 orang yang tersebar di 50 negara penempatan. Terdapat 10 negara tujuan terbesar dalam pengiriman TKI yaitu negara Amerika Serikat, Rusia, Jerman, Inggris, Saudi Arabia, Canada, Spanyol, Prancis, Australia dan India, dari data jumlah TKI yang keluar negeri tersebut didominasi oleh perempuan (TKW) (BNP2TKI,2012).

Kabupaten Cilacap merupakan salah satu Kabupaten pemasok TKW terbanyak, dan Desa Citembong adalah desa di Kabupaten Cilacap sebagai desa dengan pemasok TKW terbanyak. Kondisi Keluarga TKW dan desa Citembong rata-rata tidak harmonis, kasus perceraian sangat tinggi, dengan berbagai faktor penyebabnya. Hal ini menyebabkan kondisi keluarga yang tidak ideal sehingga anak menjadi korbannya, masa kecil yang harusnya dipenuhi dengan kasih sayang dan perhatian orang tua tidak mereka dapatkan.

Kondisi keluarga yang tidak harmonis pun bukannya terkait perceraian saja namun juga kasus perselingkuhan yang menghantui keluarga-keluarga TKW yang ada di desa Citembong, dengan kondisi keluarga yang demikian

anak biasanya tinggal bersama sang ayah atau neneknya kondisi semacam ini secara langsung pasti dapat dilihat dalam pendidikan karakter anak, pendidikan karakter pada anak yang harusnya dijalankan oleh sosok seorang itu namun tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Kondisi anak-anak yang orang tuanya menjadi TKW cenderung dituntut untuk lebih mandiri dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya, mengatur kehidupan dari mulai makan sekolah dan kehidupan sehari-hari dituntut lebih mandiri hal ini karena sosok ayah atau nenek yang cenderung tidak setrampil seorang ibu dalam mengurus urusan rumah tangga dan pendidikan nonformal dalam keluarga.

Sehingga tidak dapat dipungkiri banyak anak keluarga TKW yang menjadi anak yang memiliki karakter yang cenderung bebas sulit diatur dalam lain sebagainya, sehingga karena kurangnya perlindungan maka memicu diri anak menjadi pribadi yang mudah untuk melakukan hal-hal apapun tanpa berfikir panjang tanpa adanya perhatian sehingga hal-hal yang menyimpangpun mudah saja untuk dilakukan, sehingga adanya ketidakmasimalan dalam pendidikan karakter anak.

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian Kamisa (dalam Hidayatullah 2010:12). Orang yang berkarakter adalah orang yang mempunyai idealisme dalam hidupnya, mempunyai momentum untuk mencapai tujuan. Orang yang berkarakter tidak

akan mudah terjerumus dalam hal-hal negatif dan tidak akan goyah keyakinannya, karena dalam jiwanya telah tertanam kekuatan moral dan nilai-nilai yang baik dalam hidupnya. Dengan terbentuknya karakter akan menjadikan bangsa Indonesia adalah bangsa yang bermoral dan bermartabat.

Hidayatullah (2010: 2-3) berpendapat, bahwa karakter penting untuk membangun sumber daya manusia (SDM) yang kuat, maka perlunya pendidikan karakter yang dilakukan dengan tepat. Dapat dikatakan bahwa pembentukan karakter tidak bisa dipisahkan dari kehidupan. Oleh karena itu, diperlukan kepedulian oleh berbagai pihak, baik oleh pemerintah, sekolah, masyarakat maupun keluarga.

Pendidikan karakter mandiri bertujuan untuk insan-insan yang percaya kepada dirinya sendiri dalam mengerjakan sesuatu urusan. Karakter mandiri mendorong dan memacu seseorang untuk memecahkan sendiri persoalan hidup dan kehidupannya, sehingga dia termotivasi untuk berinisiatif, berkreasi, berinovasi, proaktif dan bekerja keras. Pendidikan budi pekerti mandiri memacu keberanian seseorang untuk berbuat atau bereaksi, tidak pasrah dan beku, tetap dinamis, energik dan selalu optimis menuju ke masa depan.

Keluarga adalah sebagai satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat dikemukakan Djamarah (2004: 3). Disinilah anak dilahirkan, dirawat, dibesarkan dan proses pendidikan berawal. Orang tua adalah guru pertama dan utama bagi anak. Sejak anak dilahirkan mulai belajar berbicara, dan mengenal untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan anggota keluarga terlebih dahulu. Masa anak-anak yang hanya berinteraksi dan

bersosialisasi dengan anggota keluarga, ini adalah saat yang tepat bagi orang tua untuk membentuk karakter seorang anak. Orang tualah yang mengarahkan kehidupan anak dengan kebiasaan yang dilakukan sehari-hari di rumah yang merupakan teladan bagi anak.

Model keluarga di Indonesia secara umum, ibu memegang peran sentral dalam fungsi pengasuhan, perawatan dan pendidikan anak. Oleh sebab itu, pada umumnya anak lebih dekat dengan ibu daripada anggota keluarga yang lain. Dalam keluarga yang berfungsi secara optimal, ibu menjadi contoh bagi anak dalam mengembangkan berbagai keterampilan dan kemampuan sosial terutama pada masa-masa awal pertumbuhan. Salah satunya adalah kemampuan dalam menghadapi tekanan serta kondisi yang tidak sesuai dengan harapan.

Segala perilaku orang tua dan pola asuh yang diterapkan di dalam keluarga pasti berpengaruh dalam pembentukan kepribadian dan karakter seseorang dikemukakan Schinkendaz dalam Megawangi (2004:63). Perilaku ini menyangkut bagaimana kasih sayang, sentuhan, kelekatan emosi (*emotional bonding*) orang tua terutama ibu, serta penanaman nilai dapat mempengaruhi kepribadian anak.

Kedua orang tua harus terlibat dalam pengasuhan anak di masa kecil sampai usia remaja menentukan pembentukan karakter anak. Keluarga yang harmonis di mana ayah dan ibu saling berinteraksi dengan kasih sayang dan selalu ada kebersamaan keluarga, akan memberikan suatu lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter anak.

Pada keluarga TKW kebersamaan keluarga tentu saja tidak terjadi, hal ini menjadikan lingkungan yang kurang kondusif dalam pembentukan karakter anak. Fungsi ibu pada keluarga yang ibunya bekerja sebagai tenaga kerja wanita (TKW) di luar negeri tidak dapat berjalan ideal. Walaupun dalam keluarga tersebut peran ibu dapat digantikan anggota keluarga lain seperti ayah, kakak, bibi, atau nenek, namun fungsi ibu tidak dapat berjalan secara optimal. Sebagai akibat dari kurang optimalnya fungsi ibu, anak kehilangan perhatian serta kontrol atas perilaku yang mereka lakukan. Hal ini akan berpengaruh terhadap perkembangan anak.

Isteri yang juga sebagai seorang ibu bekerja menjadi TKW di luar negeri menyebabkan anak jauh dari ibunya. Pendidikan karakter mandiri yang ideal seharusnya dimulai dari keluarga terutama ibu di rumah tidak dapat berjalan optimal, yang menanamkan pendidikan karakter pada anak yang ditinggalkan ibunya menjadi TKW digantikan oleh anggota keluarga lain.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang pendidikan karakter di Desa Citembong Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap. Penelitian tersebut memfokuskan pada pola asuh anak di keluarga TKW dengan judul “Pendidikan Karakter Anak Pada Keluarga TKW Di Desa Citembong Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas maka rumusan masalah penelitian ini:

1. apa saja nilai-nilai yang ada pada pendidikan karakter anak pada keluarga TKW di Desa Citembong Kecamatan Bantarsri Kabupaten Cilacap?
2. bagaimana strategi yang dilakukan dalam memberikan pendidikan karakter anak pada keluarga TKW di Desa Citembong Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap?
3. apa saja hambatan dalam memberikan pendidikan karakter anak pada keluarga TKW?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dijabarkan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendiskripsikan:

1. nilai-nilai yang ada pada pendidikan karakter anak pada keluarga TKW di Desa Citembong Kecamatan Bantarsri Kabupaten Cilacap.
2. strategi yang dilakukan dalam memberikan pendidikan karakter di Desa Citembong Kecamatan Bantarsri Kabupaten Cilacap.
3. hambatan dalam memberikan pendidikan karakter anak pada keluarga TKW di Desa Citembong Kecamatan Bantarsri Kabupaten Cilacap.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan positif mengenai pentingnya pendidikan karakter anak pada keluarga yang berhubungan ilmu sosial khususnya dengan Pendidikan Kewarganegaraan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Memberikan wawasan mengenai pendidikan karakter mandiri anak pada keluarga TKW terutama di Desa Citembong, juga mengetahui pentingnya peranan kedua orang tua dalam melaksanakan pendidikan karakter dalam keluarga. Dalam keluarga TKW ibu ke luar negeri untuk ikut memenuhi kebutuhan hidup keluarga, peran ibu dalam memberikan pendidikan karakter pada anak tidak optimal sehingga pendidikan anaknya diberikan kepada ayah, kakak, atau nenek. Relasi dalam keluarga penting untuk kelangsungan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai karakter.

b. Bagi Keluarga TKW

Agar keluarga TKW memperhatikan benar pendidikan anak dalam keluarganya, tidak hanya memperhatikan pendidikan formal anak di sekolah, tetapi juga orang tua perlu memberikan dan menanamkan pendidikan karakter dalam keluarga sehingga anak-anak mereka menjadi anak yang berguna bagi bangsa, negara dan agama.

c. Bagi Masyarakat

Memberikan wawasan kepada masyarakat mengenai pentingnya pendidikan karakter mandiri anak dalam keluarga.

E. Batasan Istilah

1. Pendidikan Karakter

Khan (2010:1) menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan mengerjakan kebiasaan cara berfikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerjasama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam penelitian mengenai pendidikan karakter anak pada keluarga TKW yang dimaksud dengan pendidikan karakter ini adalah pendidikan yang diberikan oleh suami TKW, kakak, bibi atau nenek untuk membentuk karakter anak TKW. Pendidikan karakter yang ditanamkan adalah nilai-nilai seperti keyakinan terhadap Tuhan YME, tanggung jawab, disiplin dan mandiri serta *caring* atau peduli.

2. Anak

Anak merupakan seorang laki-laki atau perempuan yang belum dewasa atau belum mengalami pubertas. Anak juga merupakan keturunan kedua di mana kata “anak” merujuk pada lawan kata orang tua. Orang dewasa merupakan anak dari orang tua mereka meskipun mereka sudah dewasa.

Muchtar (2005: 67) berpendapat bahwa masa ini disebut juga masa Shabi,

berlangsung dari anak berumur 2 tahun sampai dengan 12 tahun. Pada masa inilah anak mulai lebih mengenal keadaan lingkungan sekitarnya, bermain, sekolah di *play group*, Taman kanak-kanak dan Sekolah Dasar, sampai tamat.

Anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak pada keluarga TKW yang ditinggalkan ibunya bekerja ke luar negeri yang berada di Desa Citembong Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap, yang maksimal berusia 15 tahun.

3. Keluarga TKW

Keluarga menurut Pujosuwarno (10:1994) adalah suatu ikatan persekutuan hidup atas dasar perkawinan antara orang dewasa yang berlainan jenis yang hidup bersama atau seorang laki-laki atau seorang perempuan yang sudah sendirian dengan atau tanpa anak-anak, baik anaknya sendiri atau adopsi, dan tinggal dalam sebuah rumah tangga. Tetapi yang disebut keluarga pada penelitian ini adalah keluarga di di Desa Citembong Kecamatan Bantarsri Kabupaten Cilacap yang terdiri dari ayah dan anak yang ibunya bekerja sebagai TKW di luar negeri.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR

A.Kajian Pustaka

1. Pendidikan Karakter

1.1 Pendidikan Karakter dalam Keluarga

Pendidikan karakter adalah pendidikan mengajarkan kebiasaan cara berfikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerjasama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan Khan (2010: 1).

Lembaga keluarga merupakan tempat pembentukan karakter yang utama, terlebih pada masa awal-awal pertumbuhan mereka sebagai manusia menurut Koesoema (2010: 181). Selain memiliki fungsi sebagai lembaga yang utama keluarga merupakan awal terjadinya sosialisasi dalam menerima pendidikan nilai.

Plato (dalam Koesoema 2010: 112) berpendapat bahwa untuk memahami pendidikan karakter merupakan sebuah sistem pembinaan dan pembentukan untuk menciptakan sosok pribadi pemimpin yang akan membawa masyarakat pada suatu kebaikan dan keadilan.

White (dalam Hidayatullah 2010: 17-18) mengemukakan bahwa pengembangan karakter adalah usaha paling penting yang pernah diberikan kepada manusia. Baik dalam pendidikan rumah tangga

ataupun dalam sekolah, orang tua dan guru tetap sadar bahwa pembangunan tabiat yang agung adalah tugas mereka.

Pendidikan karakter di Roma terbentuk melalui keluarga, dengan cara menghormati apa yang disebut dengan *mos maiorum* dan sistem *pater familias* (Koesoema, 2010: 32-33). *Mos maiorum* sebuah rasa hormat atas tradisi yang telah diberikan oleh leluhur. Pendidikan karakter harus mempertimbangkan tradisi ini sehingga tradisi leluhur yang baik tetap dapat dihayati dan dihormati sebagai norma tingkah laku dan cara berpikir. *Pater familias* adalah keluarga menjadi tempat utama dalam proses pendidikan anak agar mereka mengenal nilai-nilai *mos maiorum* sehingga sejak awal mereka belajar untuk menginternalisasi itu dalam kehidupan mereka sebagai pedoman tingkah laku.

Cara orang tua memilih lembaga pendidikan bagi anak mereka biasanya menentukan visi pendidikan karakter orang tua. Paling tidak ada tiga cara orang tua memberikan pendidikan karakter bagi anak mereka (Koesoema, 2010: 183-184), yaitu diantaranya:

1. Orang tua yang menginginkan anaknya dididik dalam konteks multikultural. Mengingat bahwa masyarakat semakin jamak dalam segala hal, misalnya dalam hal pandangan hidup, agama, keyakinan iman, ideologi politik, keterampilan. Dalam sekolah umum inilah anak berjumpa dengan pola perilaku, kebiasaan, cara berfikir yang relatif berbeda dengan yang mereka alami di rumah. Perbedaan itu

akan semakin memperkaya pertumbuhan kepribadian anak-anak mereka. Model pendidikan ini biasanya klasikal dan umum.

2. Orang tua yang menginginkan anaknya mengalami sebuah proses pendidikan berkesinambungan dengan pendidikan yang telah terjadi di rumah. Orang tua model ini mempercayakan pendidikan pada lembaga-lembaga agama tertentu, yang memberikan pendidikan khusus agar memiliki habitus, kebiasaan, cara-cara dan pola pikir sama dengan ajaran iman yang dimiliki anak dalam keluarga. Dalam situasi yang homogen anak-anak diharapkan meneruskan tradisi kerohanian dan iman yang telah ada dalam keluarga. Model pendidikan di lembaga pendidikan ini biasanya tradisional-konservatif.
3. Orang tua yang tidak puas dengan pelayanan pendidikan yang diberikan oleh negara (sekolah umum) maupun pelayanan pendidikan oleh lembaga keagamaan (sekolah swasta keagamaan), sebab kedua lembaga ini memiliki pendekatan tradisional konservatif yang kurang relevan dengan tantangan zaman, orang tua menyerahkan anaknya untuk dididik dalam sebuah lembaga yang memberikan pendekatan kreatif, progresif dalam karya pendidikan mereka.

Dari pengertian di atas maka pendidikan karakter yaitu penanaman nilai-nilai karakter secara sengaja, memberikan pengetahuan kesadaran dan kemauan oleh orang tua di rumah untuk menjadikan anak mempunyai kepribadian yang luhur bertindak sesuai dengan nilai-nilai,

norma, peraturan yang berlaku pada masyarakat dan menjadi manusia yang seutuhnya.

1.2 Aspek-aspek Pendidikan Karakter

Koesoema (2010: 143) mengemukakan pendapatnya bahwa pendidikan karakter sebagai pedagogi memberikan tiga matra penting setiap tindakan edukatif maupun campur tangan internasional bagi kemajuan pendidikan. Matra itu yaitu sebagai berikut.

- a. Matra individu, matra individu dalam pendidikan karakter menyiratkan dihargainya nilai-nilai kebebasan dan tanggung jawab. Nilai-nilai inilah yang menjadi prasyarat utama sebuah perilaku bermoral. Yang menjadi subjek bertindak dan subjek moral adalah pribadi itu sendiri.
- b. Matra sosial, matra sosial mengacu pada corak relasional antara individu dengan individu lain atau dengan lembaga lain yang menjadi cerminan kebebasan individu dalam mengorganisir dirinya sendiri.
- c. Matra moral, matra moral menjadi jiwa yang menghidupi gerak dan dinamika masyarakat sehingga masyarakat tersebut menjadi semakin berbudaya dan bermartabat.

Hidayatullah (2010: 32) menyatakan pendidikan karakter dapat diklasifikasikan dalam tahap-tahap sebagai berikut: (a) Adab (5-6 tahun), (b) Tanggung jawab (7-8 tahun), (c) *Caring*- peduli (9-10 tahun), (d) Kemandirian (11-12 tahun), (e) Bermasyarakat (13 tahun)

Nilai-nilai karakter di atas diklasifikasikan berdasarkan umur. Hal ini berkaitan dengan pada tahapan perkembangan tertentu anak dituntut sudah memiliki karakter tertentu, hal ini disesuaikan juga dengan tingkat pemahaman anak. Dengan demikian anak diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai karakter tersebut dan pada akhirnya anak dapat bergaul dan membaaur pada masyarakat.

Komenesky (dalam Koesoema 2010: 149-152) mengajarkan sebelas kanon pengajaran moral sebagai bagian integral dan ciri dalam kepribadianya, sebelas kanon tersebut yaitu:

- a. Menanamkan semua keutamaan tanpa mengecualikan satu pun. Kelurusan hati dan keutuhan dalam pendidikan moral tidak boleh mengajarkan hal yang bertentangan dengan nilai-nilai moral.
- b. Kemampuan dalam mengarahkan pertimbangan intelektual dalam membedakan secara jernih apa yang baik dan buruk.
- c. Keadilan, keutamaan sejati terdapat dalam kemampuan diri untuk menimbang dan menilai segala sesuatu secara seimbang dan adil, atau dalam memberikan penghargaan terhadap sesuatu itu apa adanya.
- d. Sikap ughari, yaitu kemampuan untuk mengaktualisasikan dan memuaskan dorongan-dorongan keinginan dalam diri serta tuntutan insting secara seimbang melalui cara-cara yang tepat.

- e. Keteguhan, mengenai cara-cara mengalahkan diri sendiri, tahan menanggung kesulitan dan penderitaan, mampu menahan rasa tidak sabar, mengeluh atau amarah.
- f. Bersikap adil. Melaksanakan keadilan dengan tidak melakukan hal yang jahat atau merusak bagi orang lain, memberikan pada orang lain haknya, menghindari diri untuk mengelabui orang lain.
- g. Keutamaan akan keteguhan yang memiliki dua macam wajah. Yaitu, mengerjakan dengan kesungguhan apa yang sedang dihadapi dan kesediaan menanggung derita atas jerih lelah dan pekerjaan dan tugas-tugas.
- h. Mengerjakan dengan kesungguhan apa yang sedang dihadapi dapat dilihat dari kenyataan bahwa anak didik itu memiliki kemampuan untuk setia pada tugas-tugas yang dipercayakan padanya.
- i. Mampu memberikan makna atas jerih payah dan kerja keras mereka, mereka akan melakukan segala sesuatu secara sungguh-sungguh dan menyenangkan.
- j. Kesiapsediaan dan kemurahan hati melayani yang lain. Menjadi manusia untuk orang lain.
- k. Penanaman keutamaan ini dimulai sejak kecil, sebab jika sebuah ladang tidak disemai dengan benih yang baik, ia akan tetap menghasilkan, tetapi menghasilkan alang-alang dan rerumputan liar.

Ada beberapa nilai yang dianggap perlu dalam untuk dijadikan fokus pendidikan karakter. Deklarasi Aspen (dalam Megawangi

2004:101) menyatakan dihasilkan enam nilai etik utama (*core ethical values*) yang disepakati untuk diajarkan dalam sistem pendidikan karakter di Amerika yaitu (a) dapat dipercaya (*trustworthy*) meliputi sifat jujur (*honesty*) dan integritas (*integrity*), (b) memperlakukan orang lain dengan hormat (*treats people with respect*), (c) bertanggung jawab. (d) adil (*fair*), (e) kasih sayang (*caring*) dan (f) warga negara yang baik (*good citizen*)

Prayitno (2010:22) berpendapat bahwa indikator karakter yang terwujud dalam perilaku individu mencerminkan karakter sebagai berikut: iman dan takwa, pengendalian diri, sabar, disiplin, kerja keras dan ulet, bertanggung jawab dan jujur, membela kebenaran, kepatutan, kesopanan dan kesantunan, ketaatan pada peraturan, loyal, demokratis, sikap kebersamaan, musyawarah, dan gotong royong, toleran, tertib, damai, dan anti kekerasan, hemat dan konsisten.

Goleman (dalam Megawangi 2010: 47) beranggapan bahwa keberhasilan seseorang di masyarakat sebagian besar ditentukan oleh kecerdasan emosi (80%) dan hanya 20% ditentukan oleh faktor kecerdasan kognitif (IQ).

Hasil penelitian George Boggs (Jeferson Center, 1997) Mengawangi (2010: 47) menyatakan bahwa 13 faktor penunjang keberhasilan seseorang di dunia kerja, dan ternyata 10 diantaranya (hampir 80%) adalah kualitas karakter seseorang, karakter yang dimaksud yaitu (a) jujur dan dapat diandalkan, (b) bisa dipercaya dan

tepat waktu, (c) bisa menyesuaikan diri dengan orang lain, (d) bisa bekerjasama dengan atasan, (e) bisa menerima dan menjalankan kewajiban, (f) mempunyai motivasi yang kuat untuk terus belajar dan meningkatkan kualitas diri, (g) berpikir bahwa dirinya berharga, (h) bisa berkomunikasi dan mendengarkan secara efektif, (i) bisa bekerja mandiri dengan supervisi minimum, (j) dapat menyelesaikan masalah pribadi dan profesinya. Hanya 3 yang berkaitan dengan faktor kecerdasan (IQ). Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah: (a) mempunyai kemampuan dasar (kecerdasan), (b) bisa membaca dengan pemahaman memadai, (c) mengerti dasar-dasar matematika (berhitung).

Unsur-unsur elemen peradaban Roma yang menjadi materi dasar bagi pembentukan karakter adalah nilai-nilai seperti, mengutamakan kebikan tanah air, devosi (*la pietas*), kesetiaan (*la fides*), perilaku bermutu (*la gravitas*), dan stabilitas (*la constantia*) dikemukakan Koesoema (2010: 31)

Devosi merupakan sebuah rasa hormat terhadap para dewa, negara dan orang tua. Ini merupakan nilai-nilai tradisional yang melandasi kebesaran Roma. Kesetiaan (*la fides*) terutama adalah kesediaan untuk menepati janji yang telah diucapkan. Dasar keadilan adalah kesetiaan, yang berarti mereka sungguh-sungguh komitmen yang dimiliki yang telah disampaikan melalui kata-kata dan dengan perjanjian. Perilaku bermutu (*Gravitas*) sebuah tindakan dan perilaku yang keras, penuh kepercayaan diri, dan mampu menjadi tolak ukur. Perilaku bermutu ini

biasa terbentuk dalam diri mereka yang telah memiliki pengalaman dan umur dalam mengurus kehidupan politik. Dan yang terakhir adalah stabilitas yaitu suatu koherensi antara apa yang dipikirkan dengan dirinya sendiri, bagaimana pribadi tetap konsisten, setia dan taat dalam melaksanakan dan menempa diri melalui *mos maiorum* Romawi tersebut.

Megawangi (2004:102) mengutip konsep IHF mengenai konsep 9 (sembilan) pilar karakter yang akan dijadikan modul pendidikan karakter. Kesembilan pilar ini adalah nilai-nilai yang bersifat universal, yaitu : (1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, (2) Kemandirian dan tanggung jawab, (3) kejujuran dan amanah, (4) Hormat dan santun, (5) Dermawan, suka menolong, dan gotong royong, (6) Percaya diri, kreatif, dan pekerja keras, (7) Kepemimpinan dan keadilan, (8) Baik dan rendah hati, (9) Toleransi, kedamaian dan kesatuan.

Agustian (dalam Hidayatullah 2010: 64) mengemukakan bahwa adanya krisis Budi Utama dan menelaah terhadap krisis tersebut dan kemudian merumuskan nilai-nilai karakter yang dikemas dengan sebutan Bangkit dengan Tujuh Budi Utama yaitu:

- a. Hilangnya kejujuran, di bangkitkan dengan jujur
- b. Hilangnya rasa tanggung jawab, di lawan dengan perlunya sikap tanggung jawab.
- c. Tidak berfikiran jauh kedepan (visioner), di bangkitkan dengan sikap visioner.

- d. Rendahnya disiplin, harus dibangkitkan dengan sikap disiplin.
- e. Rendahnya kerja sama, harus dibangkitkan dengan sikap kerja sama.
- f. Krisis keadilan, dibangkitkan dengan sikap adil.
- g. Krisis kepedulian, dibangkitkan dengan sikap peduli.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter yang harus dimiliki anak yang ditanamkan melalui keluarga diantaranya yaitu:

- a. Keyakinan terhadap Tuhan YME dengan menjalankan segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya.

Keyakinan atau kepercayaan yang paling utama adalah keyakinan atau kepercayaan terhadap aturan agama untuk kehidupan manusia. Orang yang ingin hidup selamat di dunia dan akhirat berpegang teguh pada agama (Munir, 2010:19-20).

Yang pertama kali ditanamkan orang tua tentu saja adalah mengenai kepercayaan agama karena hak yang paling asasi pada seseorang adalah hak untuk memeluk agama, hal ini berkaitan dengan hubungan individu dengan Tuhannya.

- b. Rasa tanggung jawab.

Tanggung jawab berhubungan dengan dapat dipercaya dan diandalkan. Memegang tanggung jawab pada sesuatu atau seseorang berarti bahwa kita dapat mempertanggung jawabkan tindakan kita (Lie, 2004:2). Setiap orang harus tahu mengenai tanggung jawab atas perbuatan yang dilakukannya, tanggung jawab yang paling rendah adalah kesadaran

individu dalam menjalankan kewajibannya karena dorongan dari dalam dirinya.

c. Disiplin

Disiplin berkaitan dengan ketaatan dan kepatuhan pada peraturan, tata tertib dan tanggung jawab yang telah diterapkan. Disiplin hubungannya dengan rutinitas atau kebiasaan yang dilakukan sehari-hari untuk mentaati peraturan yang berlaku dalam keluarga. Dengan disiplin terbentuk pribadi yang taat aturan dan bertujuan untuk membina anak agar belajar menguasai dirinya dan disiplin diperlukan supaya orang dapat bertahan dalam kehidupan.

d. Mandiri

Kemandirian adalah kemampuan untuk melakukan tugas atau kegiatan sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya (Lie, 2004:2). Kemandirian penting agar membentuk karakter sehingga anak tidak terlalu menggantungkan diri pada orang lain, kemandirian ditandai dengan kesiapan dalam menerima resiko sebagai konsekuensi tidak menaati aturan. Pada tahap ini anak tidak hanya tahu mengenai apa yang salah dan benar, tetapi telah mampu membedakan mana yang benar dan salah.

e. *Caring* atau peduli

Caring di sini meliputi sikap saling menghormati, menghargai. Kehidupan masyarakat yang kompleks perlu untuk saling menghormati

dan menghargai (Hidayatullah, 2010: 34). Menghormati dan menghargai perbedaan status sosial dalam masyarakat, menghormati perbedaan agama, menghormati pendapat orang lain, menghormati pilihan orang lain, dengan adanya sikap toleransi dan saling menghargai satu sama lain antar individu.

Dalam hal ini juga mengajari anak untuk menghormati hak-hak orang lain, bekerjasama, dan saling menolong.

1.2 Strategi Pendidikan Karakter

Strategi dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui sikap-sikap berikut ini menurut Hidayatullah (2010: 39) :

a. Keteladanan

Orang tua harus menjadi figur yang ideal bagi anak-anaknya dan harus menjadi panutan yang bisa mereka andalkan bagi anak-anak dalam mengarungi kehidupan.

b. Penanaman disiplin

Disiplin pada hakikatnya adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh yang didukung kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku menurut aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku dalam suatu lingkungan tertentu.

c. Pembiasaan

Anak akan tumbuh dalam lingkungan yang mengajarnya dan merupakan sesuatu kebiasaan yang dihadapi setiap hari.

Terbentuknya karakter memerlukan proses yang relatif lama dan terus menerus maka pembiasaan harus dilakukan.

d. Menciptakan suasana yang kondusif

Lingkungan dapat dikatakan merupakan proses pembudayaan anak yang dipengaruhi kondisi yang setiap saat dihadapi dan dialami anak.

e. Integrasi dan internalisasi.

Pendidikan karakter harus terintegrasi dan terinternalisasi dalam segala aspek kehidupan.

1. Metode pendidikan karakter di sekolah yang dikemukakan Koesoema (2010: 212-217) adalah bahwa dengan cara sebagai berikut. Mengajarkan, salah satu unsur penting dalam pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai itu sehingga anak didik memiliki gagasan konseptual, tentang nilai-nilai pemandu perilaku yang bisa dikembangkan dalam mengembangkan karakter pribadinya.
2. Keteladanan, anak lebih belajar dari apa yang mereka lihat. Hal ini lebih menitikberatkan pada guru sebagai pendidik, tidak hanya dalam pembelajaran di kelas tetapi juga dari diri sang guru, dan kehidupan nyata di luar kelas. Indikasi adanya keteladanan dalam pendidikan karakter adalah terdapat model peran dari insan pendidikan (guru, staf, karyawan, kepala sekolah, direktur, orang tua dll).

3. Menentukan prioritas, pendidikan karakter menghimpun banyak kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi atas visi lembaga pendidikan, lembaga pendidikan mesti menentukan tuntunan standar atas karakter yang akan ditawarkan kepada peserta didik, setiap pribadi juga harus memahami secara jernih apakah prioritas nilai yang ingin ditekankan dalam pendidikan karakter di dalam lembaga pendidikan di mana tempat mereka bekerja.
4. Praksis prioritas, lembaga pendidikan harus mampu membuat verifikasi sejauh mana visi sekolah telah dapat direalisasikan dalam lingkup pendidikan skolastik melalui berbagai macam unsur yang ada dalam lembaga pendidikan itu sendiri.
5. Refleksi, karakter yang ingin dibentuk oleh lembaga pendidikan melalui berbagai macam program dan kebijakan senantiasa perlu dievaluasi dan direfleksikan secara berkesinambungan dan kritis. Dengan adanya refleksi manusia dapat mengatasi diri dan meningkatkan kualitas hidupnya dengan baik. Refleksi ini dimaksudkan untuk melihat sejauh mana lembaga pendidikan telah gagal atau berhasil dalam melaksanakan pendidikan karakter.

Lickona (dalam Megawangi 2004:111) menyatakan bahwa diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu pertama *moral knowing* (pengetahuan tentang moral),

moral feeling (penguatan emosi tentang moral) dan *moral action* atau perbuatan bermoral.

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut.

Tanggung jawab orang tua dalam pendidikan tidak hanya melalui hal yang ditanamkan secara sengaja pada anak tetapi juga melalui yang tidak sengaja seperti sikap dan perilaku orang tua yang secara tidak langsung akan mempengaruhi kepribadian anak, maka orang tua harus bertindak dan bertingkah laku dalam memberikan contoh pada anaknya. Dari pendapat-pendapat di atas maka dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui strategi:

- a. Pembelajaran, bahwa pendidikan karakter dapat dilakukan melalui diajarkan kepada anak-anak, mengenai hal yang baik, buruk juga menjelaskan sebab akibat ketika melanggar atau memberikan pengertian sanksi yang dilanggar yang kaitannya dengan nilai juga norma yang berlaku pada masyarakat.

- b. Pembiasaan, setelah diajarkan maka anak-anak dibiasakan untuk melakukan hal yang baik. Ketika hal itu sudah dibiasakan maka akan secara otomatis sikap itu mendarahdaging pada diri seseorang.
- c. Berkesinambungan, selain itu pendidikan karakter harus dilakukan berkesinambungan, tidak hanya berhenti pada tahap tertentu saja, dan anak diajari sesuatu sesuai dengan umur, sesuai dengan perkembangan anak juga tingkat pemahamannya.
- d. Keteladanan, pendidikan karakter harus dilakukan melalui keteladanan dari orang tua kepada anak, atasan kepada bawahan, guru kepada murid. Orang yang dianggap sebagai contoh harus bisa menjadi teladan dalam sikap juga perilakunya.

1.3 Tujuan Pendidikan Karakter

Munir (2010: xii-xiv) menyatakan bahwa karakter adalah bagaikan pisau bermata dua, rasa yakin akan membuahkan keberanian di satu sisi dan kesembronoan di sisi yang lain, rasa takut akan menumbuhkan kehati-hatian atau memunculkan sifat yang penakut. Pendidikan karakter bertujuan menumbuhkan karakter positif. Dengan pendidikan karakter hanya akan tergali satu sisi positifnya saja, pendidikan karakter tidak bisa terlepas dari nilai-nilai tentang benar dan salah. Orang tua harus mengenalkan anak pada nilai-nilai baku yang akan menjelaskan prinsip-prinsip benar dan salah tersebut.

Tujuan yang lain mengenai pendidikan karakter yaitu menurut Hidayatullah (2010:18) yaitu keluaran institusi pendidikan seharusnya

dapat menghasilkan orang “pandai” tetapi juga orang “baik” dalam arti luas. Pendidikan tidak hanya menghasilkan orang yang “pandai” tetapi “tidak baik”, sebaliknya juga tidak menghasilkan orang “baik” tetapi “tidak pandai”. Pendidikan tidak cukup hanya membuat orang pandai, tetapi mampu menciptakan nilai-nilai luhur atau karakter.

Koesoema (2010: 134) menyatakan bahwa tujuan pendidikan karakter semestinya diletakkan dalam kerangka dinamis dialektis, berupa tanggapan individu atas implus natural (fisik dan psikis), sosial, kultural yang melingkupinya untuk dapat menempa diri menjadi sempurna sehingga potensi-potensi yang ada dalam dirinya berkembang secara penuh yang membuatnya semakin manusiawi, yang mampu berelasi secara sehat dengan lingkungan di luar dirinya tanpa kehilangan otonomi dan kebebasannya sehingga ia menjadi manusia yang bertanggung jawab.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan pendidikan karakter adalah membentuk manusia atau anak mempunyai budi pekerti yang luhur, mempunyai tabiat yang baik, berperilaku santun dan dapat bertanggung jawab, dan menjadi manusia yang seutuhnya. Manusia yang berkarakter tidak akan mudah terjerumus dalam hal-hal negatif karena mempunyai integritas.

2. Tanggung Jawab Keluarga

2.1 Kewajiban Orang tua

Tanggung jawab orang tua dalam memberikan pendidikan pada anak tentulah sangat penting, keluarga merupakan lingkungan yang pertama kali dikenal anak maka yang pertama mengenalkan dan menginternalisasi nilai-nilai pada anak. Pendidikan di sini tidak hanya menyangkut pada kewajiban keluarga untuk memberikan pendidikan formal yang diberikan pada anak, tetapi pendidikan non formal seperti mengajarkan sopan santun, tata krama, mengajarkan hal yang baik dan buruk, dan mengenalkan anak pada adat istiadat juga norma-norma yang berlaku pada masyarakat.

Salah satu fungsi keluarga menurut Pujosuwarno (1994: 20-21) diantaranya yaitu fungsi pendidikan, pendidikan dalam keluarga berlangsung semenjak dalam kandungan ibunya. Pendidikan dalam keluarga merupakan dasar bagi perkembangan dan pendidikan pada saat berikutnya.

Pendidikan yang dilaksanakan di dalam keluarga ada yang sengaja dan ada yang tidak disengaja, pendidikan yang disengaja misalnya yaitu mengajarkan berkelakuan baik, memberikan pelajaran agama dan sebagainya. Sedangkan pendidikan yang tidak sengaja misalnya tingkah laku orang tua, hubungan keduanya baik atau buruk, suasana dalam

keluarga baik atau tidak, tanpa disadari semua ini mempengaruhi jiwa anak daripada pendidikan yang disengaja.

Fungsi keluarga menurut resolusi mejelis umum PBB dalam Megawangi (2004:63) yaitu bahwa keluarga sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya dalam masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera.

Nashih dalam Djamarah (2004: 29) membagi tanggung jawab orang tua dalam mendidik bersentuhan langsung dengan (1) Pendidikan iman, (2) Pendidikan moral, (3) Pendidikan fisik, (4) Pendidikan rasio/akal, (5) Pendidikan kejiwaan, (5) Pendidikan sosial, dan (6) Pendidikan seksual.

Dachlan (dalam Pujosuwarno 1994: 45-46) berpendapat bahwa kewajiban orang tua terhadap anak dalam keluarga diantaranya yaitu pertama mempunyai perasaan cinta kasih, disiplin dan beraturan. Perasaan cinta kasih merupakan tali pengikat yang teguh antara keluarga, anak, ibu, bapak, dan sanak saudara, karena tanpa adanya cinta kasih, anak-anak akan menjadi liar dan menjauhkan diri dari orang tua dan keluarga. Akan tetapi kecintaan harus disertai dengan disiplin tertib dan beraturan, kalau tidak demikian kecintaan akan menjurus kepada kelemahan, yang membuat anak-anak sewenang-wenang tidak disiplin.

Kewajiban orang tua yang kedua adalah menanamkan ajaran dan pengamalan agama. Rumah tangga merupakan tempat yang pertama-tama anak belajar Tuhan, belajar mengenai cara-cara menjalankan ibadah dan meyakinkan bahwa yang maha kuasa hanyalah Tuhan Allah Semesta Alam. Ketiga, kewajiban orang tua yang lain yaitu membiasakan kebersihan dan menjaga kesehatan.

Kewajiban orang tua yang keempat adalah mengajarkan anak berbuat baik terhadap sesama manusia dan suka tolong menolong. Manusia tidak dapat hidup terasing dan terpisah dari masyarakat, karena kehidupan sosial selalu menghendaki pertalian manusia sesamanya. Anak harus ditanamkan pengertian bahwa mereka harus suka tolong menolong dan tidak dapat berbuat semaunya tanpa memperhatikan orang lain.

Kewajiban orang tua yang kelima adalah menanamkan pada anak rasa cinta tanah air, bangsa dan negara. Perasaan cinta tanah air harus ditanamkan sejak kecil, tanah air, tanah tumpah darah dan menjelaskan kewajiban seorang warga negara yang baik. Kewajiban orang tua yang terakhir adalah memberikan teladan yang baik karena orang tua merupakan contoh dan apa yang dilakukan orang tua akan senantiasa ditiru oleh anak baik dari perilaku, sikap, dan pergaulan sehari-hari.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang ditanamkan dalam keluarga yaitu:

- a. Pendidikan agama. Keluarga merupakan tempat utama dalam mengajarkan pendidikan agama, atau keluarga berkewajiban untuk mengajarkan untuk mengenal Tuhan juga agama yang dianut, keluarga memberikan pemahaman mengenai kewajiban dan larangan, mengajarkan apa yang harus dilakukan dan harus dihindari sehingga anak menjadi pribadi yang taat terhadap agamanya.
- b. Pendidikan sosial. Keluarga penting juga mengajarkan pendidikan sosial karena pada akhirnya seorang anak akan membaaur pada masyarakat, dalam keluarga anak diajari untuk menganal nilai dan norma yang berlaku pada masyarakat. Selain itu anak juga diberi pengertian mengenai sanksi yang berlaku pada masyarakat jika melanggar peraturan. Dalam hal ini seperti tindakan berbuat baik pada sesama, saling menghormati, toleransi dan lain sebagainya.
- c. Pendidikan moral. Pendidikan moral penting ditanamkan keluarga karena dengan mengenal moralitas seseorang menjadi manusia sesuai dengan hakikat kemanusiaannya, baik di hadapan Tuhan maupun sesama manusia, pendidikan moral juga berisi mengenai nilai yang baik dan buruk, hal ini tidak terlepas dari pendidikan sosial, juga pendidikan agama.
- d. Pendidikan fisik. Pendidikan fisik adalah mengenai pendidikan yang menyangkut fisik manusia diantaranya mengenai memberikan

kesadaran mengenai kebersihan, olah raga dan kesehatan fisik lainnya.

2.2 Hak Anak

Kesejahteraan dan perlindungan anak sebagaimana telah diatur dalam UU Perlindungan Anak. Sebetulnya di dalam UU Perlindungan Anak sudah diatur tentang aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam pemenuhan hak-hak anak, beberapa pengertian yang harus difahami dalam UU Perlindungan Anak.

Mulai kapan upaya terhadap perlindungan anak perlu dilakukan, latar belakang dikeluarkannya UU Perlindungan Anak, tujuan dari perlindungan anak, hak-hak anak diperhatikan oleh orang tua/keluarga, masyarakat dan negara/pemerintah adalah : hak-hak sipil dan kebebasan yang menyangkut didalamnya nama dan kebangsaan anak, hak untuk mempertahankan identitas, hak untuk bebas menyatakan pendapat, hak untuk memperoleh informasi yang tepat, hak untuk merdeka berpikir, barhati nurani dan beragama, hak untuk melindungi kehidupan pribadi anak, hak untuk tidak disiksa atau diperlakukan yang kejam atau hukuman yang tidak manusiawi dan lain sebagainya.

Anak cacat fisik dan mental hendaknya menikmati kehidupan penuh dan layak, hak atas kesehatan dan pelayanan kesehatan; hak untuk memperoleh pendidikan, pemanfaatan waktu luang dan kegiatan

budaya; upaya perlindungan khusus bagi anak-anak yang mengalami konflik dengan hukum untuk diperlakukan dengan baik, hak perlindungan dari eksploitasi ekonomi, seks, penculikan, perdagangan bayi dan trafficking, beserta kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seorang anak terhadap orang tuanya, sesamanya, lingkungan sosialnya dan kewajiban-kewajiban lainnya.

Di dalam Kesejahteraan Anak dan UU Perlindungan Anak yang merupakan perwujudan hak asasi manusia dan perlindungan anak untuk mewujudkan generasi penerus bangsa yang berkualitas di atur tentang hak-hak anak dicantumkan dalam ketentuan Pasal 2 sampai dengan Pasal 8 UU Kesejahteraan Anak yaitu:

1. Anak berhak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam lingkungan keluarganya maupun di dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang secara wajar;
2. Anak berhak atas pelayanan untuk mengembangkan kemampuan dan kehidupan sosialnya dengan baik dan berguna;
3. Anak berhak atas pemeliharaan dan perlindungan, baik semasa dalam kandungan maupun sesudah dilahirkan;
4. Anak berhak atas perlindungan terhadap lingkungan hidup yang dapat membahayakan atau menghambat pertumbuhan dan perkembangan secara wajar.;

5. Dalam keadaan yang membahayakan anaklah yang pertama kali berhak mendapatkan pertolongan, bantuan, dan perlindungan;

Di dalam UU Perlindungan anak, hak-hak anak diatur dalam ketentuan Pasal 4 sampai dengan Pasal 18. Perlu diketahui bahwa di dalam UU Perlindungan Anak, diberikan batasan tentang usia seseorang dikategorikan sebagai seorang anak apabila ia belum berusia 18 tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan. Di antara hak-hak anak yang diatur dalam UU Perlindungan tersebut adalah:

- a. hak untuk hidup, tumbuh dan berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi;
- b. hak atas sebuah nama sebagai identitas diri dan status kewarganegaraan;
- c. hak untuk beribadah menurut agamanya, berpikir dan berekspresi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usianya dalam bimbingan orang tua;
- d. hak untuk mengetahui orang tuanya, dibesarkan dan diasuh oleh orang tuanya sendiri;
- e. apabila karena sesuatu hal orang tuanya tidak bisa mengasuh sendiri, anak tersebut berhak diasuh dan diangkat oleh orang lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan;
- f. hak untuk memperoleh pelayanan kesehatan dan jaminan social sesuai dengan kebutuhan fisik, mental, spiritual dan social

g. hak untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran;

Peran dan tanggung jawab dalam pemberian perlindungan pada anak termasuk pemenuhan hak-hak anak serta mengarahkan anak untuk bisa memenuhi kewajiban-kewajibannya supaya bisa menjadi generasi penerus yang berkualitas pada hakikatnya ada di tangan keluarga, masyarakat dan negara atau pemerintah.

3. Pola Asuh Anak dalam Keluarga Jawa

3.1 Pola Asuh Anak

Berdasarkan tata bahasanya, pola asuh terdiri dari kata pola dan asuh. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata pola berarti model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur yang tetap), sedangkan kata asuh mengandung arti menjaga, merawat, mendidik anak agar dapat berdiri sendiri. Petranto (Suarsini, 2013) menyatakan pola asuh orang tua merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif. Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda, hal ini tergantung pandangan dari tiap orang tua.

Gunarsa (2002) mengatakan bahwa pola asuh merupakan cara orangtua bertindak sebagai orangtua terhadap anak-anaknya di mana mereka melakukan serangkaian usaha aktif. Sedangkan menurut resolusi

Majelis Umum PBB (Pamilu, 2007) fungsi utama keluarga adalah “sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga, sejahtera”. Pola asuh merupakan hal yang fundamental dalam pembentukan karakter.

Teladan sikap orang tua sangat dibutuhkan bagi perkembangan anak-anak karena anak -anak melakukan modeling dan imitasi dari lingkungan terdekatnya. Keterbukaan antara orang tua dan anak menjadi hal penting agar dapat menghindarkan anak dari pengaruh negatif yang ada di luar lingkungan keluarga. Orang tua perlu membantu anak dalam mendisiplinkan diri (Sochib, 2000: 35).

Dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah sebuah perilaku fundamental pembentukan karakter pada anak yang dilakukan oleh orangtua, dengan pendekatan sesuai dengan sudut pandang masing dan jenis sesuai dengan latar belakang pengetahuan suku dan lain-lain.

a. Jenis-jenis Pola Asuh Anak

Hurlock (1999: 48) membagi pola asuh orang tua ke dalam tiga macam yaitu: 1. Pola Asuh Permissif Pola asuh permisif dapat diartikan sebagai pola perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak, yang membebaskan anak untuk melakukan apa yang ingin di lakukan tanpa mempertanyakan.

Pola asuh ini tidak menggunakan aturan-aturan yang ketat bahkan bimbinganpun kurang diberikan, sehingga tidak ada pengendalian atau pengontrolan serta tuntutan kepada anak. Kebebasan diberikan penuh dan anak diijinkan untuk member keputusan untuk dirinya sendiri, tanpa pertimbangan orang tua dan berperilaku menurut apa yang diinginkannya tanpa ada kontrol dari orang tua.

Gunarsa (2002: 51) mengemukakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh permissif memberikan kekuasaan penuh pada anak, tanpa dituntut kewajiban dan tanggung jawab, kurang kontrol terhadap perilaku anak dan hanya berperan sebagai pemberi fasilitas, serta kurang berkomunikasi dengan anak. Dalam pola asuh ini, perkembangan kepribadian anak menjadi tidak terarah, dan mudah mengalami kesulitan jika harus menghadapi larangan-larangan yang ada di lingkungannya.

Prasetya (dalam Anisa, 2005: 38) menjelaskan bahwa pola asuh permissif atau biasa disebut pola asuh penelantar yaitu di mana orang tua lebih memprioritaskan kepentingannya sendiri, perkembangan kepribadian anak terabaikan, dan orang tua tidak mengetahui apa dan bagaimana kegiatan anak sehari-harinya. Dariyo (Annisa, 2005: 37) juga mengatakan bahwa:

- 1) Pola asuh permissif yang diterapkan orang tua, dapat menjadikan anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Namun bila anak mampu menggunakan kebebasan secara

bertanggung jawab, maka dapat menjadi seorang yang mandiri, kreatif, dan mampu mewujudkan aktualitasnya.

- 2) Pola Asuh Otoriter Gunarsa (2002: 54) menyatakan pola asuh otoriter yaitu pola asuh di mana orang tua menerapkan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati, tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat, jika anak tidak mematuhi akan diancam dan dihukum. Pola asuh otoriter ini dapat menimbulkan akibat hilangnya kebebasan pada anak, inisiatif dan aktivitasnya menjadi kurang, sehingga anak menjadi tidak percaya diri pada kemampuannya. Senada dengan Hurlock, Dariyo (Anisa, 2005), menyebutkan bahwa) anak yang dididik dalam pola asuh otoriter, cenderung memiliki kedisiplinan dan kepatuhan yang semu.
- 3) Pola Asuh Demokratis Gunarsa (2000: 53) mengemukakan bahwa dalam menanamkan disiplin kepada) anak, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memperlihatkan dan menghargai kebebasan yang tidak mutlak, dengan bimbingan yang penuh pengertian antara anak dan orang tua, memberi penjelasan secara rasional dan objektif jika keinginan dan pendapat anak tidak sesuai. Dalam pola asuh ini, anak tumbuh rasa tanggung jawab, mampu bertindak sesuai dengan norma yang ada. Dariyo (Anisa, 2005: 38) mengatakan bahwa pola asuh demokratis ini, di samping memiliki sisi positif dari anak, terdapat juga sisi negatifnya, di mana anak cenderung merongrong kewibawaan otoritas orang tua, karena

segala sesuatu itu harus dipertimbangkan oleh anak kepada orang tua.

Praktiknya di masyarakat, tidak digunakan pola asuh yang tunggal, dalam kenyataan ketiga pola asuh tersebut digunakan secara bersamaan di dalam mendidik, membimbing, dan mengarahkan anaknya, adakalanya orang tua menerapkan pola asuh otoriter, demokratis dan permissif.

Dengan demikian, secara tidak langsung tidak ada jenis pola asuh yang murni diterapkan dalam keluarga, tetapi orang tua cenderung menggunakan ketiga pola asuh tersebut. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Dariyo (Anisa, 2005: 40), bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua cenderung mengarah pada pola asuh situasional, di mana orang tua tidak menerapkan salah satu jenis pola asuh tertentu, tetapi memungkinkan orang tua menerapkan pola asuh secara fleksibel, luwes, dan sesuai dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu.

b. Keluarga Jawa

Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dengan anak, ditinjau dari cara orang tua menerapkan aturan, mengajarkan nilai dan pemberian kasih sayang. Dalam budaya Jawa, pola asuh yang digunakan cenderung mengarah pada pola asuh Authoritarian (otoriter) dan *power assertion* (pola asuh unjuk rasa) dimana orang tua memiliki pengaruh yang dominan dalam pembentukan karakter anak sejak dini.

Pembentukan karakter tersebut meliputi penerapan nilai, bagaimana seorang anak harus berperilaku atau biasa disebut *njowo*, *mbeneh*, *ngabekti* dan pembentukan tanggung jawab, baik dalam peran maupun kewajiban. Seorang anak Jawa sejak dini telah dikenalkan pada perannya dalam keluarga. Bukan hanya pada keluarga priyayi saja, justru pada keluarga petani sangat menekankan peran ini sejak dini dikarenakan oleh faktor sosial ekonomi mereka. Setiap anak dalam keluarga petani tersebut telah diajarkan tanggung jawab melalui pembiasaan diri dalam pembagian tugas rumah. Disisi lain, pembentukan tanggung jawab dalam arti luas berkaitan erat dalam pembagian posisinya di keluarga.

Hildred Geertz (1983:7) memberikan suatu gambaran ideal keluarga sebagai berikut: bagi setiap orang Jawa, keluarga yang terdiri dari orang tua, anak-anak, dan biasanya suami atau isteri merupakan orang-orang terpenting, mereka itulah yang memberikan kepadanya kesejahteraan emosional serta titik keseimbangan dalam orientasi sosial. Mereka memberi bimbingan moral membantunya dari masa kanak-kanak menempuh usia tua dengan mempelajari nilai-nilai budaya Jawa.

Secara ideal, pembagian peran dalam sebuah keluarga meliputi keberadaan ayah menjadi seseorang yang bekerja untuk mencari sumber penghidupan sedangkan pola pengasuhan akan lebih banyak

dijalankan oleh seorang ibu. Untuk itulah posisi ibu memiliki andil besar dalam proses pembentukan karakter anak, dan pemberian makna di dalam keluarga. Seorang ibu menjadi sosok pusat bagi sebuah keluarga, dalam segi sosial dan ekonomi, rumah tangga.

Sejatinya, pola asuh terbagi atas beberapa fase pertumbuhan anak manusia. Pertama adalah fase anak-anak. Usia tersebut dimulai umur bayi hingga berumur 5 tahun. Di sini peranan emosional, keterikatan lahiriah dan batiniah antara anak dan ibu sangat menentukan. Pada gilirannya ibu diharuskan mendidik anak dimulai dari anak mulai belajar berbicara, bermain dan mengenal orang dewasa di sekitarnya. Segala sikap perilaku, ucapan harus sudah diperhatikan. Awalnya anak akan mengaplikasikannya di lingkungan keluarga terdekat. Sebagai misal dalam berbahasa. Kepada orang yang lebih tua, anak belajar berbahasa *krama*. Anak juga belajar sopan santun pada konteks sederhana sebagai misal tata cara makan, menggunakan baju, maupun bersikap.

Ketika beranjak remaja, cara pola asuh anak mulai mengalami proses pemberian nilai dan makna akan kebudayaan Jawa itu sendiri atau nilai *Kejawen*. Remaja yang sudah *baligh*, yakni ditandai dengan sudah mens atau di khitan. Mereka dianggap sudah dewasa dan mampu membedakan hal yang baik dan buruk. Sebagai misal ibu saya selalu

dengan nasehat, petuah dan cerewet kepada anak-anak perempuannya untuk selalu menjaga sikap, membawa diri dan kepribadian. Harus mengasah kepekaan dalam bersikap, yang dikodratkan untuk cekatan dalam urusan dapur-pekerjaan rumah tangga ataupun pendidikan. Para orang tua Jawa selalu berpesan mengenai persoalan tersebut nantinya akan terkait dalam urusan jodoh/pernikahan. Adapun pandangan hidup Jawa seperti halnya nasehat berupa pernyataan yang menyangkut kehidupan seperti *urip iku sawang-sinawang, ngundhuh woh ing laku* dsb. Biasanya kalimat ini kita peroleh dari orang tua, atau orang sepuh dari keluarga kita.

Di dalam konsep batin orang Jawa, memegang teguh dua prinsip penting, yakni tatakrama hormat dan kerukunan. Pada sikap hormat, merupakan unsur psikologis dalam menciptakan *unggah-ungguh* sosial. Hormat kepada orang yang lebih tua, sebagai misal kepada orang tua, dosen, pakde, bude dsb. Sikap hormat tersebut terbagi lagi dalam konsep khas Jawa, yakni *wedi, isin dan sungkan*. Pada fase pertumbuhan anak hingga menuju dewasa,

Konsep di atas sangat erat kaitannya dengan tata krama, atau sopan santun adalah suatu tata cara atau aturan turun temurun dan berkembang dalam suatu budaya masyarakat yang bermanfaat dalam pergaulan dengan orang lain, agar terjalin hubungan akrab saling

pengertian dan hormat menghormati menurut adat yang ditentukan. Sangat penting untuk diajarkan kepada anak karena akan membawa nama baik keluarga (Pembinaan budaya dalam lingkungan keluarga DIY, Depdikbud 1995).

Di sini tidak hanya monopoli peran ibu saja dalam pola pengasuhan anak, akan tetapi juga seluruh keluarga, yakni ayah, kakek, nenek, meliputi saudara dan sebagainya. Oleh karena itu, sosok formal keluarga sebagai simbol moralitas akan tampak dalam sosok bapak karena posisi pemimpin adalah laki-laki, sedangkan ibu menjadi simbol moralitas secara spiritual. Dengan demikian, secara formal sosok bapak akan mendapatkan posisi yang dipercaya, dihormati, dan diteladani, namun secara spiritual sosok yang dipercaya, dan dihormati adalah sosok ibu. (Handayani, 2004). Segala pembelajaran yang diperoleh anak atas asuhan orang tua menjadi pedoman, menjadi nilai yang akan diterapkan kepada anaknya. seseorang akan mulai mengenal konsep ini. Selain hal tersebut diperoleh dari lingkungan keluarga, pun dalam masyarakat. Anak akan terbiasa bagaimana ia harus belajar menempatkan diri sebagai seorang Jawa, yang memahami dan mengerti akan *toto kromo*, dalam ketiga konteks di atas.

Ketiga konsep tersebut sangat lumrah ditemui dalam kehidupan sehari-hari. *Wedi* diartikan langsung sebagai takut. *Isin* berarti malu,

sebagai misal sudah dewasa, sudah mahasiswa, tapi masih bersikap seperti anak kecil, maka timbullah konsep malu (*isin*) ini. *Sungkan*, untuk konsep ini saya juga merasa cukup sulit mengerti dan memahaminya. Sering sekali orang merasa *sungkan* entah karena kata ini juga dekat dengan maksud malu-malu. Akan tetapi dalam anggapan saya, *sungkan* itu mungkin seperti malu untuk ke dalam diri kita sendiri. Sebagai misal kita pernah merasa *sungkan* terhadap orang lain, biasanya kepada orang yang lebih tua, lebih senior berada di luar lingkungan keluarga kita sebagai bentuk hormat.

Pada gilirannya pola pengasuhan anak sangat ditentukan oleh keluarga. Keluarga yang secara ideal, setiap anggota keluarganya membagi fungsi dan peranannya masing-masing. Apabila peranan di antara keluarga tersebut terjadi perubahan atau pergeseran peran, dimungkinkan terjadi ketidakselarasan dalam pertumbuhan seorang anak. Di dalam keluarga luas maupun inti, nantinya nilai budaya Jawa akan bertumbuh melalui cara mendidik, cara memberi nasehat, dan sebagainya.

4) Tenaga Kerja Wanita

4.1 Pengertian Tenaga Kerja Wanita

Dalam pasal 1 angka 1 Undang-undang Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan yang dimaksud dengan "Ketenagakerjaan adalah segala hal yang berhubungan dengan tenaga kerja pada waktu sebelum, selama dan sesudah masa kerja." Dan di dalam Pasal 1 angka 2 Undang- Undang Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan disebutkan bahwa tenaga kerja adalah "Setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat." Pengertian tenaga kerja dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tersebut menyempurnakan pengertian tenaga kerja dalam UndangUndang Nomor 14 tahun 1969 Tentang Ketentuan Ketentuan Pokok Ketenagakerjaan yang memberikan pengertian "Tenaga Kerja adalah Setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan baik di dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat."

Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa pengertian tenaga kerja wanita adalah Seorang perempuan atau yang mampu melakukan kegiatan/pekerjaan baik di dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun kebutuhan masyarakat.

4.2 Hak dan Kewajiban Tenaga Kerja Wanita

Hak-hak tenaga kerja perempuan menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan tenaga kerja perempuan memiliki beberapa kekhususan yang mencerminkan hak-haknya yaitu:

1) Hak untuk diperlakukan sama dengan pekerja laki-laki

Hal ini dapat kita lihat dalam Pasal 6 Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan ditentukan bahwa “Setiap pekerja/buruh berhak memperoleh perlakuan yang sama tanpa diskriminasi dari pengusaha.” Ketentuan ini semakin memperjelas ketentuan Pasal 5 Undang-Undang Nomor 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam dunia kerja.

2) Hak untuk mendapatkan cuti hamil dan melahirkan

Undang-Undang Nomor 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan Pasal 82 mengatur hak cuti hamil dan melahirkan bagi perempuan. Pekerja perempuan berhak atas istirahat selama 1,5 bulan sebelum melahirkan dan 1,5 bulan setelah melahirkan. Namun bagi hak ini, keluarga pekerja wajib memberi kabar ke perusahaan mengenai kelahiran anaknya dalam tujuh hari setelah melahirkan serta wajib memberikan bukti kelahiran atau akta kelahiran kepada perusahaan dalam enam bulan setelah melahirkan.

3) Hak perlindungan selama masa kehamilan

Undang-Undang Nomor 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan Pasal 76 ayat 2 menyatakan bahwa pengusaha dilarang

mempekerjakan perempuan hamil yang bisa berbahaya bagi kandungannya dan dirinya sendiri. Oleh karena itu, perusahaan wajib menjamin perlindungan bagi pekerja wanita yang sedang hamil, karena pekerja yang sedang hamil berada dalam kondisi yang sangat rentan oleh karena itu harus dihindarkan dari beban pekerjaan yang berlebih.

4) Hak cuti keguguran

Pekerja yang mengalami keguguran juga memiliki hak cuti melahirkan selama 1,5 bulan dengan disertai surat keterangan dokter kandungan. Hal ini diatur dalam pasal 82 ayat 2 Undang-Undang Nomor 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan.

5) Hak untuk mendapatkan biaya persalinan

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 3 tahun 1992 tentang jaminan sosial tenaga kerja, perusahaan yang mempekerjakan lebih dari 10 tenaga kerja atau membayar upah paling sedikit Rp 1.000.000/bulan wajib mengikut sertakan karyawannya dalam program Jamsostek. Salah satu program jamsostek adalah jaminan pemeliharaan kesehatan yang mencakup pemeriksaan dan biaya persalinan.

6) Hak untuk menyusui

Pasal 83 Undang-Undang Nomor 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. menyatakan bahwa pekerja yang menyusui

minimal diberi waktu untuk menyusui atau memompa ASI pada waktu jam kerja..

7) Hak cuti menstruasi

Banyak wanita yang masih belum mengetahui tentang hal ini. Namun kenyataannya setiap pegawai perempuan memiliki hak untuk cuti menstruasi pada hari pertama dan kedua periode haidnya. Hal ini tercantum dalam pasal 81 Undang-Undang Nomor 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan.

5) Perlindungan Tenaga Kerja Wanita

Soepomo (2016), perlindungan tenaga kerja dibagi menjadi 3 (tiga) macam, yaitu :

- 1) Perlindungan ekonomis, yaitu perlindungan tenaga kerja dalam bentuk penghasilan yang cukup, termasuk bila tenaga kerja tidak mampu bekerja di luar kehendaknya.
 - 2) Perlindungan sosial, yaitu : perlindungan tenaga kerja dalam bentuk jaminan kesehatan kerja, dan kebebasan berserikat dan perlindungan hak untuk berorganisasi,
 - 3) Perlindungan teknis, yaitu : perlindungan tenaga kerja dalam bentuk keamanan dan keselamatan kerja.
- 4 Berdasarkan perlindungan tenaga kerja Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan mengatur perlindungan khusus pekerja/buruh perempuan sebagai berikut :

1. Pekerjaan wanita/perempuan di malam hari diatur dalam Pasal 76 Undang-Undang Nomor 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan yaitu sebagai berikut :
 - a. Pekerjaan perempuan yang berumur kurang dari 18 tahun dilarang dipekerjakan antara pukul 23.00 sampai dengan pukul 07.00 pagi.
 - b. Pengusaha dilarang mempekerjakan pekerja perempuan hamil yang menurut keterangan dokter berbahaya bagi kesehatan dan keselamatan kandungannya maupun dirinya, bila bekerja antara pukul 23.00 sampai dengan pukul 07.00 pagi,
 - c. Pengusaha yang mempekerjakan pekerja perempuan antara pukul 23.00 sampai dengan pukul 07.00 pagiwajib :
 - a) Memberikan makanan dan minuman bergizi
 - b) Menjaga kesusilaan dan keamanan selama di tempat kerja
 - d. Pengusaha yang mempekerjakan pekerja perempuan antara pukul 23.00 sampai dengan pukul 05.00 pagi wajib menyediakan antar jemput.
2. Untuk pekerja wanita, terdapat beberapa hak khusus sesuatu dengan kodrat kewanitaannya, yaitu :

- a. Pekerja wanita yang mengambil cuti haid tidak wajib bekerja pada hari pertama dan kedua (Pasal 81 ayat (1))
- b. Pekerja wanita berhak memperoleh istirahat selama 1,5 bulan sebelum saatnya melahirkan dan 1,5 bulan sesudah melahirkan menurut perhitungan dokter kandungan/bidan (Pasal 82 ayat (1))
- c. Pekerja wanita yang mengalami keguguran kandungan berhak memperoleh istirahat 1,5 bulan sesuai ketentuan dokter kandungan/bidan (Pasal 82)
- d. Pekerja wanita yang anaknya masih menyusui harus diberi kesempatan sepatutnya untuk menyusui anaknya jika hal itu harus dilakukan selama waktu kerja (Pasal 83)
- e. Pekerja wanita yang mengambil cuti hamil berhak mendapat upah penuh (Pasal 84)

B. Penelitian yang Relevan

Untuk memperkuat topik yang diangkat dalam penelitian ini, penulis mengambil beberapa rujukan dari beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Penelitian yang telah dilakukan ini ditinjau dari beberapa aspek diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Saputro, Riyayan Dwi (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “ Pendidikan Karakter Anak Pada Keluarga TKW (Studi Kasus di Desa Nglandung, Kecamatan Geger Kabupaten Madiun Tahun 2015) “. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pendidikan karakter Anak pada keluarga TKW, yakni meneliti bagaimana cara pendidikan karakter anak pada keluarga TKW. Dengan mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pendidikan karakter anak pada keluarga TKW. Fokus penelitian yakni mengetahui strategi dan peran serta saudara dalam pendidikan karakter anak pada keluarga TKW. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan judul Pendidikan Karakter Anak Pada Keluarga TKW Desa Citembong Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap. Dalam penelitian ini peneliti fokus terhadap pola asuh, strategi yang digunakan dalam pendidikan karakter anak pada keluarga TKW juga kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan karakter anak pada keluarga TKW di Desa Citembong, Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap.
2. Riyanti, Siti Hajar (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “ Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga TKW Dari Persepektif Sosiologi

Hukum Keluarga Islam (Studi Kasus di Desa Legokjawa, Kecamatan Cimerak, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat)”. Dalam penelitian ini berfokus pada metode pengasuhan anaka pada keluarga TKW yang dilihat dari sudut pandang atau persepektif sosiologi dan hukum keluarga islam. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan judul Pendidikan Karakter Anak Pada Keluarga TKW Desa Citembong Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap. Dalam penelitian ini peneliti fokus terhadap pola asuh, strategi yang digunakan dalam pendidikan karakter anak pada keluarga TKW juga kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan karakter anak pada keluarga TKW di Desa Citembong, Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap.

3. Laila, Tsani Nurkha (2011) dalam penelitiannya yang berjudul “ Peran Serta Orang Tua/Wali dalam Pendidikan Anak Keluarga TKW Kabupaten Kendal (Kasus Di Desa Ngasinan, Kecamatan Weleri dan Kelurahan Ketapang, Kecamatan Kota Kendal)” Dalam penelitian ini yang menjadi fokus kajiannya adalah bagaimana peran serta oran tua yang menjadi TKW dan peran serta orang tua/wali yang dirumah dalam pendidikan anak pada keluarga TKW di kabupaten kendal dengan studi kasus di Desa Ngasinan, Kecamatan Weleri Kelurahan Ketapang, Kecamatan Kota Kendal. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan judul Pendidikan Karakter Anak Pada Keluarga TKW Desa Citembong Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap. Dalam penelitian ini peneliti fokus terhadap pola asuh, strategi yang digunakan dalam pendidikan

karakter anak pada keluarga TKW juga kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan karakter anak pada keluarga TKW.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka konseptual memaparkan dimensi, kajian-kajian utama, faktor-faktor kunci, variabel dan hubungan antara dimensi dalam bentuk narasi atau grafis.

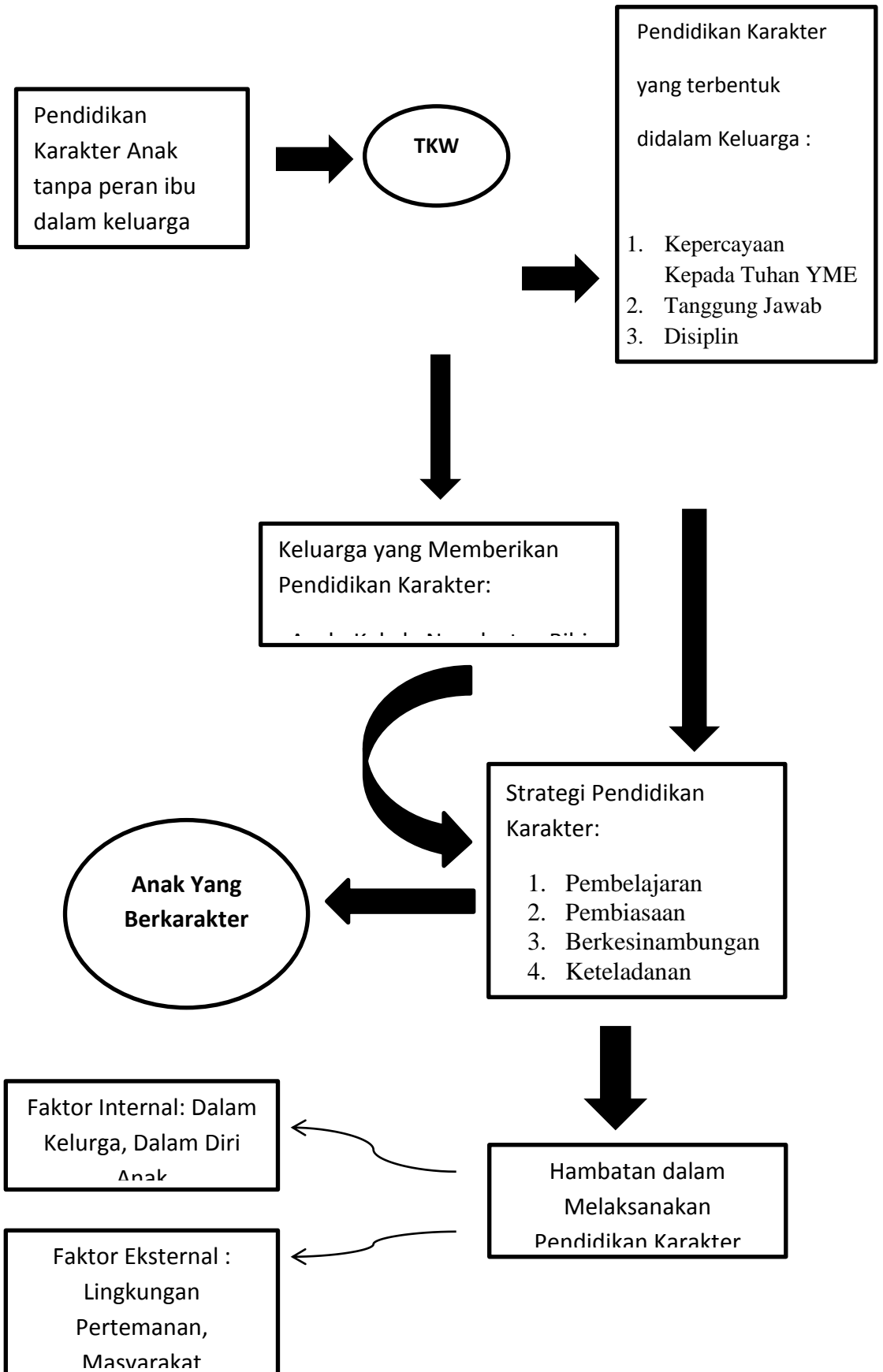
Tanggung jawab orang tua yang pertama adalah memberikan pendidikan dalam keluarga. Orang tua dalam keluarga yang seharusnya menanamkan pendidikan dasar pada anak. Pendidikan dasar yang ditanamkan diantaranya seperti pendidikan agama, pendidikan sosial, pendidikan moral, dan pendidikan fisik pada anak. Orang tua yang utuh yaitu terdiri dari ayah dan ibu. Sementara itu pada keluarga TKW tidak ada sosok ibu dalam keluarga, karena ibu bekerja di luar negeri dalam jangka waktu yang lama. Dalam hal ini suasana atau lingkungan dalam keluarga kurang kondusif karena tidak adanya figur ibu dalam keluarga. Sehingga yang menanamkan pendidikan karakter atau memberikan pendidikan dalam keluarga adalah ayah saja, kakak, atau pada anggota keluarga lain seperti nenek atau bibinya. Meskipun fungsi ibu tidak berjalan optimal, anggota keluarga lain diharapkan bisa untuk menggantikan menanamkan pendidikan karakter anak dalam keluarga.

Pendidikan karakter yang ditanamkan keluarga adalah nilai-nilai karakter seperti kepercayaan kepada Tuhan YME, tanggung jawab, disiplin, mandiri, serta *caring* atau peduli. Nilai-nilai karakter itu diharapkan dapat tertanam dalam diri anak. Dalam menanamkan pendidikan karakter tersebut diperlukan strategi atau

cara agar nilai tersebut dapat dilaksanakan dengan baik dalam kehidupan oleh anak, maka keluarga memberikan pengertian mengenai pendidikan karakter tersebut yaitu dengan cara memberikan pembelajaran.

Kerangka berpikir mengenai penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 1.1
Kerangka Berfikir



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Nilai-nilai yang tertanam dari pendidikan karakter pendidikan karakter anak pada keluarga TKW Desa Citembong adalah Nilai Religius atau Kepercayaan kepada Tuhan, tanggung jawab, disiplin, mandiri dan peduli.
2. Nilai yang paling kuat tertanamkan pada anak TKW dari pendidikan karakter anak pada keluarga TKW Desa Citembong adalah nilai karakter mandiri dimana berdasarkan wawancara dan pengamatan observasi anak-anak TKW di Desa Citembong memiliki nilai kemandirian yang baik dalam menjalankan aktivitas sehari-hari dengan tidak adanya sosok seorang ibu.
3. Strategi atau cara yang dilakukan oleh orang tua atau ayah dalam memberikan pendidikan karakter seperti keyakinan kepada Tuhan, tanggung jawab, disiplin mandiri, dan peduli hanyalah sebatas menyuruh saja, tanpa memberikan contoh atau keteladanan kepada anak.
4. Penanaman pendidikan karakter pada keluarga yang seharusnya dilakukan oleh orang tua, tetapi pada keluarga TKW di Desa Citembong Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap penanaman pendidikan karakter hanya dilakukan oleh ayah saja atau kerabat. Pendidikan karakter anak pada keluarga TKW di Desa Citembong Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap

5. belum maksimal, karena ayah atau pengasuh kurang intens dan tidak konsisten dalam memberikan pendidikan itu.
6. Hambatan internal dalam memberikan pendidikan karakter adalah adanya sikap memberontak dari anak atas saran atau perintah yang dilakukan ayah atau pengasuh kepada anak, pendidikan yang minim yang dilakukan oleh ayah untuk anak-anaknya serta adanya pengasuhan yang berbeda-beda menyebabkan pola pengasuhan yang berbeda-beda pula. Hambatan Eksternal yaitu hambatan yang berasal dari lingkungan atau teman sebaya, yang memberikan pengaruh negatif, serta adanya pandangan negatif dari masyarakat mengenai keluarga yang istrinya menjadi TKW diluar negeri

B. Saran

1. Kepada Ayah atau kerabat sebagai orang tua diharapkan bersikap konsisten dalam memberikan pendidikan karakter pada anak. Ayah atau kerabat seharusnya tidak selalu memenuhi tuntutan anak, dengan harapan anak tidak menjadi manja.
2. Ayah yang sekaligus berperan sebagai pengganti ibu dan kerabat, nilai kemandirian dalam pendidikan karakter kepada anak perlu dipertahankan dan ditingkatkan agar menguatkan nilai tanggung jawab dan disiplin, dengan cara memberikan penjelasan dan pemahaman pada anak tentang aktivitas-aktivitas sehari-hari yang dilakukan.

3. Kepada Ayah dalam memberikan pendidikan kepada anak sebaiknya ada keteladanan dengan memberikan contoh sikap dan perilaku yang baik. Tidak hanya menyuruh tetapi tidak memberikan contoh seperti melakukan shalat berjamaah bersama, tidak bangun kesiangan untuk berdisiplin, berhemat dan saling menghormati, dengan harapan dengan keteladanan tersebut akan lebih mudah untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter tersebut kepada anak.
4. Kepada Ayah dalam memberikan pendidikan kepada anak perlu pemberian waktu lebih untuk memberikan perhatian, kasih sayang dan kenyamanan. Dengan harapan anak merasa diperhatikan dan percaya dengan orang tuanya sehingga anak menjadi tidak mudah terpengaruh buruk dengan teman bermain ataupun mudah terpengaruh dengan pandangan negatif pandangan negatif dari masyarakat mengenai keluarga yang istrinya menjadi TKW di luar negeri

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Arikunto, Suharsimi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Grasindo

Dagun, Save. 2002. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta

Arifin, (1994). *Sistem Nilai Keluarga dalam Lingkaran Globalisasi*. Bandung:

Putra A Bandung.

Hidayatullah, Furqon.2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban*

Bangsa. Surakarta: YumaPustaka.

Ihromi, T.O. 1999. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta:

Yayasan Obor Indonesia.

Khaerudin. 1985. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty.

Khan, Yahya. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis PotensiDiri*. Yogyakarta:

Pelangi Publishing.

Lee, Anita & Sarah Prasasti. 2004. *101 Cara Membina Kemandiriandan*

Tanggung Jawab Anak. Jakarta: TP Alex Media Komputindo,

Kelompok Gramedia.

Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam*

Keluarga (Sebuah perspektif Dalam Pendidikan Islam). Jakarta: PT.

RinekaCipta.

- Mega Bayu Prasetya.2016.*PolaAsuh Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Beragam Pada Anak Di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan*. Surabaya :UniversitasNegeri Surabaya
- Moelong, Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdaya karya.
- Pujosuwarno, Sayekti. 1996. *Konseling Keluarga*. Jakarta: Gramedia.
- Soekanto, Soerjono. 2004. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta :RinekaCipta
- Koesoema, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Fathurrohman, Pupuh H., AA Suryana, dan Fenny Fatriany. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua untuk Membantu Anak Mendisiplinkan Diri*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Soelaeman, M. I. (1994). *Pendidikan Dalam Keluarga*. Bandung: FIP IKIP Bandung.

Jurnal

- Sosan, Isna. 2010. Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Yang Bekerja Sebagai Tukang Amplas Kerajinan Ukir Kayu. *Jurnal Komunitas*. Vol. 2.No. 2.hal. 94-105

Hyoscyamina Darosy, E. (2011). Peran Keluarga dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Psikologi Undip Vol. 10, No.2*

Reverensi Peraturan Undang-undang

UU RI No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak;